

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai hutan hujan tropis yang cukup luas dan keanekaragaman jenis tumbuhan terbesar keempat di dunia. Keanekaragaman jenis tumbuhan tersebut tergambar pada hutan-hutan yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia (Indrawan, 2007). Hutan Produksi Konversi (HPK) merupakan kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi menjadi bentuk lain dan dicadangkan untuk dilepaskan sesuai dengan kebutuhan (Kepmen LHK 2018). Hutan konversi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Menhut, 2010). Hutan Produksi Konversi (HPK) merupakan area hutan yang digunakan sebagai cadangan kawasan untuk pembangunan di luar fungsi kehutanan (**Dephut, 2010**). **Hasil hutan bukan kayu termasuk ke dalam HPK yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat sekitar.**

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Menhut No. 35 Tahun 2007). Menurut UU No 41 Tahun 1999 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terdiri dari benda-benda hayati yang berasal dari flora dan fauna, termasuk juga jasa air, udara, dan manfaat tidak langsung dari hutan. Biasanya HHBK sebagai hasil sampingan dari kayu, misalnya getah, daun, kulit, buah, atau sumber daya alam lainnya, tetapi dapat menjadi sumber kehidupan sehari-hari. HHBK merupakan jenis hasil hutan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual. Selain itu,

pengembangan HHBK sangat strategis karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, membuka lapangan pekerjaan, peningkatan nilai tambah atau nilai jual yang semakin tinggi dan pendapatan negara, serta pemerataan pembangunan daerah. Salah satu kelompok HHBK yang memiliki potensi pemanfaatan atau nilai jual yaitu kelompok hasil tumbuhan dan tanaman yang di manfaatkan sebagai bahan pewarna alami yaitu kelompok Tanin.

Pewarna alami merupakan warna yang dapat dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan penghasil pewarna alami yang dapat diperoleh dari bagian- bagiannya seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang telah melalui beberapa proses yaitu direbus, dibakar, dimemarkan ditumbuk dan langsung digunakan. Menurut Husodo (1999) Penggunaan pewarna alami lebih menguntungkan dibandingkan pewarna sintetis. Karena pewarna sintetis bisa berdampak pada pencemaran lingkungan sehingga terdegradasi menjadi senyawa yang bersifat karsinogenik dan beracun (Widjajanti., 2011). Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbarui, mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, 2013).

Dampak Pewarna alami yaitu, penggunaan pewarna alami memberikan manfaat yang tinggi, seperti warna alami akan memunculkan warna lebih baik, tidak mudah luntur, tahan dengan sinar matahari, dan semakin lama semakin tua serta indah warna yang di hasilkan. Pengaruh penggunaan pewarna alami pada pembangunan ekonomi memiliki harga jual yang lebih tinggi. Pewarna alami dapat menghasilkan warna yang menarik pada kain batik, kelebihan lainnya yaitu terdapat zat penghilang bau pada pewarna alami yang digunakan pada kain batik (Rungruangkitkrai, 2012). Zat warna alami dapat menggantikan warna sintetis

karena mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan warna sintetis yaitu tidak beracun. Oleh karena itu aman digunakan dalam makanan, obat-obatan, kosmetik dan tekstil, Ramah lingkungan, dan berasal dari sumber terbarukan (bukan dari fraksi minyak bumi). Di sisi lain, penggunaan pewarna sintetis dapat menyebabkan alergi, karsinogenik, mengganggu kesehatan, dan dapat mencemari lingkungan, bahkan di beberapa negara maju pewarna sintetis dilarang (Siva, 2007)

Pemanfaatan tumbuhan mulai dimanfaatkan masyarakat sebagai pewarna alami, seperti masyarakat di Kelurahan Soa Sio, masyarakat memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitaran hutan untuk bahan pewarna. Tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu, mangga yang dapat menghasilkan warna kuning, ketapang menghasilkan warna hitam, mahoni menghasilkan warna coklat kemerahan, laka menghasilkan warna orange kemerahan, dan tumbuhan indigo, dari masing-masing tumbuhan menghasilkan warna yang berbeda-beda, setelah melalui proses perebusan.

Hal yang mendasar sehingga penelitian ini diambil yaitu di Kota Tidore khususnya pada Kelurahan Soa Sio masih terdapat rumah Tenun yang disebut Tenun Puta Dino dimana Rumah Tenun itu masih memproduksi kain tenun dengan menggunakan pewarna alami yakni pewarnaan kain tenun masih menggunakan atau masih memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang dapat menghasilkan warna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Apa saja tumbuhan yang berpotensi menghasilkan zat pewarna pada kawasan hutan produksi?
2. Bagaimana indeks keanekaragaman Jenis Tumbuhan yang menghasilkan zat pewarna pada Kawasan Hutan Soasio?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada Kawasan Hutan Produksi Konversi terbagi menjadi dua yaitu:

3.1 Tujuan umum

Untuk lebih mempermudah masyarakat atau pengrajin memahami potensi-potensi tumbuhan yang ada di Kawasan hutan dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan utama dalam pembuatan atau pewarnaan pada kain tenun serta memberikan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan pewarna alam dan penggelolaannya sebagai upaya mencegah punahnya pengetahuan tradisional.

3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jenis tumbuhan berpotensi sebagai bahan pewarna alam di sekitar hutan kelurahan soasio.
- b. Mengetahui indeks keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai Perwarna Alami.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi masyarakat maupun mahasiswa sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan untuk pembelajaran serta dapat memberikan informasi kepada semua masyarakat, instansi yang terkait dan mahasiswa yang meneliti dengan memanfaatkan potensi hasil hutan bukan kayu khususnya tumbuhan pewarna alami pada sekitar hutan produksi.

Hasil dari Penelitian ini dapat memperkaya sumber pewarna alam dari berbagai jenis tumbuhan sehingga warna yang dihasilkan semakin beragam ketersediaan zat warna alam selalu terjaga. Selanjutnya hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengangkat kembali penggunaan zat warna alam dari potensi sumber daya alam Indonesia yang melimpah. zat warna alam memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komoditas unggulan produk Indonesia memasuki pasar global dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik dan eksklusif.